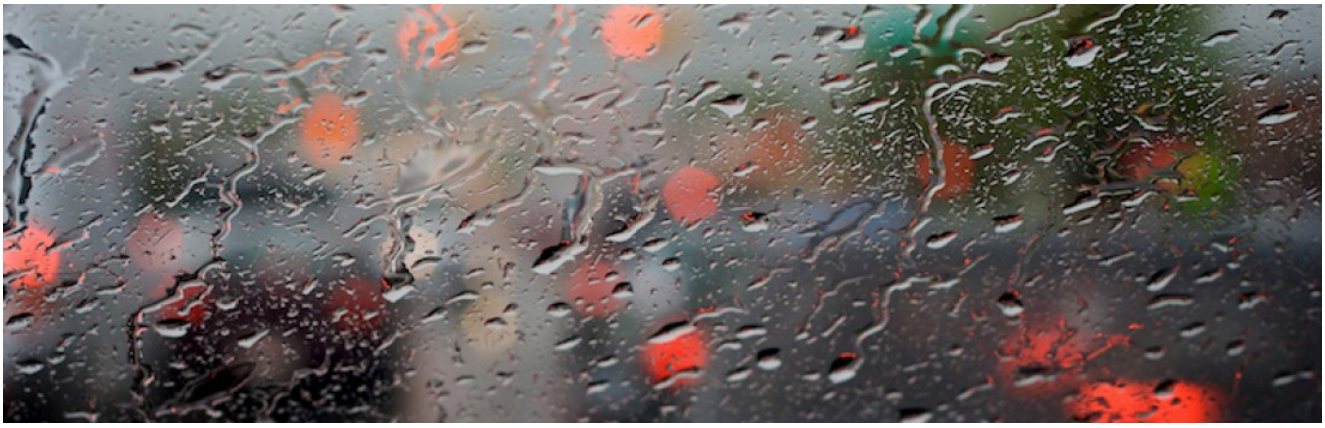

Sehari Bersama Seorang Feminis (Bag. III): Kematian Kecil dan Setan Kecil

March 7, 2017 by kinky ninja | 4 Comments

> *Whenever a thing is done for the first time, it releases a little demon.*
>
> —Emily Dickinson

Wup. Wup. Wup.

Kipas angin di kamar ini berbunyi secara konstan. Menghasilkan efek seperti dentuman ringan di atas meja. Awal ia mendengar bunyi tersebut, ia merasa terganggu. Betapa tidak? Ada sebuah bunyi yang terus diulang bergaung di kedua telinganya. Aku paham soal itu. Tapi sekitar lima belas kemudian bunyi itu akan seperti menjadi latar yang eksis tapi tak lagi memiliki pengaruh. Dengan kata lain, ia, telinganya akan beradaptasi.

Ia berada dalam posisi duduk di atas tubuhku, memunggungiku. Beberapa kali ia berhenti sejenak untuk membetulkan posisinya. Tidak berhenti dalam artian benar-benar berhenti, melainkan ia menghentikan geraknya yang semula tetapi masih tetap menggeser-geserkan tubuhnya, menekankannya ke bawah, memberi paha dan selangkanganku beban lebih.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

March 2017

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

Pada satu momen, Tuan Markus tercerabut keluar tak disengaja. Tubuhnya bergoyang kesana kemari, tentu saja, karena seluruh bebannya hanya bertumpu pada satu titik tumpu saja. Ini juga tak berlangsung lama, karena sebuah tangan berkulit lembut segera menangkap tubuhnya yang tak terlalu panjang dan besar. Tangan tersebut juga yang lantas menggesek-gesekkan kepala Tuan Markus yang telah berlumuran cairan pada celah tersebut. Ke depan, ke belakang.

Agak sulit mungkin karena baik si tangan maupun Tuan Markus tak memiliki mata sendiri.

Di satu titik ia berhenti. Maksudku tangan yang menggenggam Tuan Markus.

Sang empunya tangan menolehkan kepalanya padaku. Menatapku lurus tapi tak berkata apapun. Ia mengangkat tubuhnya sedikit, membetulkan posisi tangannya yang menggenggam Tuan Markus. Masih tanpa kata-kata. Lantas sedikit demi sedikit ia menurunkan tubuhnya. Ada kernyit tipis pada mata dan bidang di antara kedua alis tipisnya. Tapi tubuhnya tetap turun tanpa ada upaya untuk berhenti.

Aku merasa kepala Tuan Markus sedikit pedih. Ini bukan lubang yang sama dengan yang ia telusupi tadi. *Ini lubang yang berbeda.*

Aku menutup mataku.

Rasa pedih itu masih terasa saat perlahan kepala Tuan Markus mulai menyeruak ke dalam. Rasa pedih itu bergeser pada lehernya, pada tubuhnya. Terlalu rapat, pikirku. Lagipula hal ini dilakukan tanpa pelumas selain sekadar cairan yang membanjir—yang perannya sedikit dalam upaya melicinkan jalan.

Bukankah ini pertama kali baginya, pikirku.

Ia pernah berujar bahwa ia sama sekali belum penah membiarkan apapun bergerak masuk ke dalam lubangnya tersebut, menyalahi kodratnya sebagai pintu keluar. Aku juga pernah melihat bentuk pintu lubangnya. Ia tak berbohong. Aku tahu apabila sebuah pintu hanya dipergunakan sebagai pintu keluar. Tapi kini yang ia lakukan… mungkin pikirannya sedikit terganggu.

Kala aku merasa jepitan tersebut sudah tiba di pangkal penyangga Tuan Markus, aku membuka mataku. Mendapati dirinya menutup mata

« Feb Apr »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

tetapi membuka mulutnya. Tak ada suara. Hanya mulut yang terbuka.

Mendadak aku merasa ada air hangat mengalir deras menuruni paha dan selangkanganku, lagi dan lagi, disertai bunyi desis yang begitu tipis. Bunyi desis yang terhimpit. Tapi tak ada perubahan apapun dalam raut wajahnya yang masih dalam posisi menoleh, sedikit menengadah, ia tetap menutup mata dan membuka mulutnya. Tapi ada tersirat perasaan lega di wajahnya yang tampak tak berubah tersebut seiring desis aliran air yang masih mengalir tersebut.

Keparat, pikirku, aku harus kembali menjemur karpetku yang tipis ini.

Di sudut benakku hadir pikiran, bahwa seturut ide soal *consent* yang diusung para feminis, seorang lelaki harus meminta ijin, atau setidaknya memberitahukan pada rekan perempuannya saat akan melakukan penetrasi tipe seperti ini, serta harus mendapatkan persetujuannya dulu, lantas mengapa ia, yang seorang perempuan, tidak memberitahukan padaku soal apa yang akan ia lakukan? Sebagai korban ketiadaan *consent* ini ada beberapa hal yang terbersit di otakku yang telah dipolusi oleh alkohol: (1) ide feminisme hanya berlaku satu arah; (2) ide feminisme tidak berlaku untuk urusan di atas ranjang. Oh, sebentar, masalahnya kami bukan di atas ranjang, melainkan di atas karpet. Bagaimana ini?

Sayup di antara desis tersebut hadir lagi bunyi kipas yang monoton di telingaku.

Wup. Wup. Wup.

Categories: Memories | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Umat dan Dampak Kemajuan Teknologi

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Aku adalah Setitik Air di Tengah Samudera Sejarah

Tentang Debat

Dunia Spektakular: Seni Pembebasan Versus Seni Korporat

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Antara Eropa dan Indonesia

4 THOUGHTS ON "SEHARI BERSAMA SEORANG FEMINIS (BAG. III): KEMATIAN KECIL DAN SETAN KECIL"

Leave a comment

Tiga
March 8, 2017 at 3:48 am

kalimat soal consent-nya tai. asli. hahaha

jadi penasaran sama mba feminis di pos ini.

★ Like

Reply

kinky ninja
March 9, 2017 at 4:00 pm

Yah, itu hanya pandangan sebagai korban, apalagi deket sama tanggal 8 Maret, jauh lebih pedih jadinya.

★ Like

Reply

lintangabang
March 12, 2017 at 2:22 am

ah….
akhirnyaaaaaaa ketemu juga…

★ Like

Reply

kinky ninja
March 12, 2017 at 11:51 pm

Tidaaaaaakkk!

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top